Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual
ISSN 2655-4666 (print), 2655-4682 (online)
Volume 1, No 2, Desember 2018; (267-280)
Available at: http://www.jurnalbia.com/index.php/bia/

Refleksi Teologis Kitab Yeremia tentang Pesan Sang Nabi Bagi Orang-orang Buangan

Herowati Sitorus
Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
sitorusherowati@yahoo.co.id

Abstract: *The Book of Jeremiah is very difficult to understand because of the events are not in chronological order. Jeremiah understanding by critical studies provide a more complete understanding even though it was written not in chronological order. This study is built on the understanding of the supervisor writing the book that would expose the author of the book, the time and place of writing, the outline of the contents of the book. Historical background, social and political book is also very necessary to study to provide a broader picture of the book of Jeremiah. Jeremiah did his job during the reforms of Josiah in 621 BC; reign of Jehoiakim king in 609 BC, (3) the reign of King Jehoiachin in December 598 to March 597 BC, and (4) of Zedekiah in 597-587 BC.*

Keywords: Jeremiah; message; prophet

Abstrak: Kitab Yeremia merupakan kitab yang sangat sulit dipahami karena peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya tidak berlangsung secara teratur. Memahami Yeremia dengan kajian-kajian yang kritis memberikan sebuah pemahaman yang lebih lengkap sekalipun tidak ditulis secara urut. Kajian ini dibangun atas pemahaman tentang penulisan kitab yang akan menyingkapkan tentang penulis kitab, waktu dan tempat penulisan, garis besar kitab. Latar belakang sejarah, baik secara politik dan ekonomi juga sangat penting untuk dikaji untuk memberikan gambaran yang lebih luas tentang kitab Yeremia. Yeremia melakukan pekerjaannya selama reformasi Yosia pada tahun 621 SM; pemerintahan raja Yoyakhim pada tahun 609; pemerintahan raja Yehoakim pada Desember 598 hingga Maret 597 SM, serta pada masa raja Zedekia tahun 597-587 SM.

Kata Kunci: nabi; pesan; Yeremia

Article History:	Received: 13-12-2018	Revised: 29-12-2018	Accepted: 29-12-2018

1. Pendahuluan

Kitab Yeremia sangat sulit dipahami karena sering sekali pokok cerita berubah secara tiba-tiba tanpa alasan yang cukup jelas, sulit dipahami dimana satu syair berakhir dan syair berikutnya dimulai dan peristiwa-peristiwanya tidak disusun secara kronologis.Namun demikian kitab Yeremia disusun menurut suatu waktu rencana dan

maksud tertentu. Nubuat-nubuat Yeremia serta riwayat dari peristiwa kehidupannya dikumpulkan dan disusun dengan baik sehingga tidak hanya pendengar pada masanya yang diajarkan untuk mengerti rencana Tuhan tetapi juga para pembaca sekarang diajarkan untuk mengerti rencana Tuhan dan tujuan nubuat yang disampaikan oleh para Nabi. Setelah kita mempelajari kitab Yeremia dengan baik, konteks sosial yang membangun kitab ini, latar belakang historis pekerjaan Yeremia (pemanggilan, pekerjaan dan nubuat yang disampaikan oleh Yeremia) maka kita akan mengerti secara lebih baik arti dan makna kitab ini.

Kitab Yeremia adalah cerita kehidupan seseorang yang dipanggil TUHAN sebagai nabi untuk memberitakan pesan TUHAN kepada bangsa Israel. Dalam kitab ini ditemukan pesan-pesan apa yang semestinya dilakukan oleh bangsa Israel dalam hidup mereka yang sesuai dengan kehendak TUHAN. Kitab ini juga menceritakan pekerjaan seorang Nabi yang bekerja pada masa-masa sulit yang dilalui umat TUHAN sebelum mereka diangkut ke pembuangan Babel dan setelah mereka di Babel.

Kitab Yeremia yang kita miliki sekarang, berasal dari sejumlah kumpulan bahan yang memuat sejarah terjadinya kitab itu dan nubuat yang disampaikan oleh nabi Yeremia. Kitab Yeremia sangat sulit dipahami karena peristiwanya tidak secara kronologis.[1] Kitab Yeremia dalam pembagian Perjanjian Lama masuk ke dalam kelompok kitab nabi-nabi, sehingga dapat dipastikan bahwa penulis kitab ini adalah seorang nabi. Yeremia adalah seorang nabi PL yang benar-benar sangat berpengaruh besar. Ia lahir di Anatot, sebuah kota kecil di sebelah utara kota Yerusalem. Ia anak seorang Imam namun pada masa pemanggilannya dia bekerja sebagai nabi. Banyak nabi yang menyampaikan pesan TUHAN dan Yeremia salah seorang di antaranya. Pemberitaan/pesan yang disampaikan oleh Yeremia adalah yang paling lengkap yang dicatat Alkitab. Pesan yang disampaikannya merupakan pesan yang sangat penting yaitu pesan yang berisikan konfirmasi perjanjian antara TUHAN dengan bangsa Israel.[2]

Perkataan TUHAN yang diterima oleh Yeremia membuktikan dia sebagai nabi (Yer. 1:4,7,8,11,13; 2:1-4). Kenabian adalah perpaduan unsur-unsur kenabian terdahulu yang dibawa oleh leluhur Isarel dan unsur-unsur kenabian Kanaan dipadukan dengan unsur baru dari Yahwisme. Pengulangan perkataan TUHAN (*neum yhwh*) kepada Yeremia (Yer. 1 dan Yer. 2:1-4) menjelaskan pekerjaan Yeremia sebagai nabi yang diutus oleh TUHAN, bekerja untuk menyampaikan suara kenabian. Menurut Dorothy Marx, dari antara para nabi orang Israel, hanya Yeremia yang dipilih TUHAN sejak ia dalam kandungan ibunya. Namanya berarti Tuhan adalah tinggi, luhur.[3] Sebelum Yeremia lahir, TUHAN sudah menetapkan bahwa dia akan menjadi nabi. Sebagaimana TUHAN memiliki rencana hidup bagi nabi Yeremia demikian juga TUHAN memiliki rencana bagi semua orang.

---

[1] Robert M. Paterson , *Tafsiran Alkitab - Kitab Yeremia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 1

[2] J.A. Thompson Thompson. *The Book Of Jeremiah* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1980), 14-15.

[3] Dorothy Marx, *Penjelasan Singkat Tentang Kitab Yeremia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1971), 14.

Pemilihan TUHAN terhadap Yeremia karena TUHAN mengenal Yeremia walaupun dia masih dalam kandungan. TUHAN mengenal seseorang berarti TUHAN mengenal orang itu dan menentukan nasibnya (bdk. Amos 3:2; Rom. 8:29). Nabi berarti juga pelihat (1 Sam 9:9). Yeremia adalah nabi yang dipanggil TUHAN khusus untuk zaman demikian. Yeremia adalah nabi yang paling tepat dan dikhususkan justru bagi tugas yang berat tetapi penting.

Nabi Yeremia dilahirkan di Anatot, beberapa mil sebelah utara Yerusalem. Dia berasal dari keluarga imam (1:1) tetapi dia tidak bertugas sebagai Imam. Yeremia dipanggil untuk tugas kenabian, ketika dia masih muda (*na'ar*) pada tahun 627 sM (Yer. 1:2). Blommendaal, Paterson, Otto Kaiser, Otto Eisfeldt, W. Wahono mengemukakan pendapat yang sama, bahwa Yeremia memulai tugas panggilannya sebagai nabi pada tahun 627 sM. Yeremia memulai tugas kenabiannya antara tahun 627-628 sM. Tetapi Holladay berpendapat bahwa tahun 627 sM adalah tahun kelahiran Yeremia dan kegiatannya sebagai seorang nabi mulai ketika Raja Yoyakim naik takhta pada tahun 609 sM.[4]

Pemanggilan Yeremia menjadi nabi berdasarkan suara TUHAN yang datang kepadanya, dan meneguhkannya sebagai nabi yang memiliki otoritas dalam menyampaikan nubuat kecaman TUHAN, mengangkat Yeremia atas bangsa-bangsa dan atas kerajaan-kerajaan untuk mencabut dan merobohkan, untuk membinasakan dan meruntuhkan, membangun dan menanam. Menurut J. G. S. Thomson, Yeremia dilarang TUHAN untuk menikah (Yer. 16:1-13), walaupun bagi orang Yehuda, kehidupan di luar pernikahan adalah sesuatu yang tidak wajar.[5] Menurut mereka hidup orang tua dilanjutkan di dalam hidup anak-anaknya, maka sangat perlu bagi setiap orang untuk memiliki keturunan.[6] Ini sebagai contoh bagaimana seluruh pribadi dan gaya hidup seorang nabi diabdikan kepada tugas dan pesannya. Yeremia tidak diizinkan menikah dan memiliki keturunan, sebagai lambang ketandusan negeri yang berada di bawah penghakiman.

Sebenarnya Yeremia tidak ingin menjadi Nabi. Baginya tugas kenabian pasti mendatangkan kekacauan bagi dirinya sendiri, sedangkan ia sendiri menginginkan kedamaian. Tampil sebagai nabi di Yerusalem dengan pesan berupa ancaman sangat berat baginya yang selalu menginginkan kedamaian. Ucapan-ucapan kenabian yang disampaikan Yeremia pada awal masa pelayanannya berupa peringatan-peringatan akan segera datangnya malapetaka militer dan politik atas Yehuda (Yer. 1:11-16; 4:5-8;

---

[4] Gerhard von Rad, *Old Testament Theology: The Theology os Israel's Prophetic Tradition. Vo. II* (Edinburgh dan London: Oliver and Boyd, 1965), 191.

[5] J.G.S. Thomson, *The Word of The Lord in Jeremiah* (London: The Tyndale Press, 1959), 8.

[6] James L. Crenshaw, *Makers of the Modern Theological Mind Gerhard Von Rad* (Waco Texas: Word Books Publisher, 1978), 134.

6:22-23). Kadang-kadang tugas kenabian sangat berat baginya sehingga ia mau memberontak.

Yeremia merasa dia tidak pantas menerima tugas itu karena dia masih muda. Dalam beberapa nas, terdapat keluhan pribadi nabi Yeremia. Keluhan-keluhan itu semakin mempertegas siapa sebenarnya nabi Yeremia (Yer. 11:18-12;6; 15:10-21; 17:14-19; 18:18-23; 20:7-18). Di samping pertentangan dengan dirinya sendiri Yeremia juga diusik oleh ancaman yang datang secara berulang-ulang dari luar. Orang-orang di kotanya dan keluarganya melarang dia (Yer. 11:21-23; 12:6). Kelompok imam dan nabi menuduh dia menghujat TUHAN karena ia menubuatkan kehancuran Rumah TUHAN Yer. 26:1-6). Menurut Barnabas Ludji, pergumulan Yeremia semakin bertambah karena adanya kesalahpahaman dan perlawanan dari kelompok nabi palsu, yang lebih senang mengikuti kehendak rakyat daripada kehendak TUHAN (Yer. 28). Namun akhirnya ia tetap menanggapi panggilan TUHAN sebagai wujud ketaatannya kepada TUHAN dan kecintaannya terhadap bangsanya, kendati ia sering putus asa dan menganggap tugas pelayanannya itu sia-sia.[7]

Ia menjalani tugas kenabiannya selama empat puluh tahun yang berawal dari zaman pembaharuan keagamaan di Yehuda. Dia mengalami tiga kali peperangan, yaitu melawan Mesir (609 sM), melawan Babel (597 sM dan 587 sM) dan tiga kali pembuangan pada tahun 597 sM, 587 sM, 582 sM, yang berakhir pada pergantian raja-raja keturunan Daud, yaitu (i) Yosia (640-609 sM); (ii) Raja Yoyakim (608-598 sM); (iii) Pemerintahan Raja Yoyakhin (598-597 sM) dan (iv) raja Zedekia dan kejatuhan Yerusalem (597 sM).Nabi Yeremia hidup pada zaman pemerintahan Raja Yosia, dan meninggal sebagai seorang buangan di Mesir pada zaman yang sangat buruk.

Pelayanan Yeremia dimulai di tengah oposisi. Orang-orang dari negeri asalnya Anatot berusaha membunuh dia (Yer. 11:21-23; 12:6). Setelah ia memindahkan mandatnya ke Yerusalem, keadaannya tidak menjadi lebih baik (Yer. 18:18, 22-23). Yoyakim menghina dia dan membakar gulungan kitabnya, serta memberikan perintah untuk penangkapannya dan Barukh tetapi TUHAN menyembunyikan mereka (Yer. 36:20-26). Ia ditentang oleh imam Pasyhur yang mengalahkan dia dan melemparkannya ke dalam penjara karena ia menubuatkan kehancuran Yerusalem (Yer. 20:2). Zedekia juga bertindak agar ia tidak membicarakan hal-hal yang melemahkan dan menyerukan kepada bangsa itu untuk menyerah kepada orang Babel selama pengepungan Yerusalem pada tahun 588/589 sM. Ia menangkap Yeremia dan menahannya di pelataran penjagaan (Yer. 32:2-5). Namun konflik ini kelihatannya semakin memperkuat kepribadian Yeremia. Secara umum, ia tidak pernah mundur dalam menghadapi tantangan atau bahaya meskipun dalam kesendiriannya, keberanian dan keteguhannya menyusut.

[7] Barnabas Ludji, *Pemahaman Dasar Perjanjian Lama* (Bandung: Bina media Informasi, 2009), 13.

Dalam tahun yang keempat pemerintahan Yoyakim bin Yosia, raja Yehuda (605/4 sM), Yeremia memanggil Barukh bin Nirea untuk menuliskan kitab gulungan tentang segala perkataan yang telah difirmankan TUHAN kepadanya. TUHAN berfirman apabila kaum Yehuda mendengar tentang segala malapetaka yang telah dirancangkanNya maka mereka akan bertobat sehingga TUHAN akan mengampuni kesalahan dan dosa mereka. Yeremia meminta Barukh untuk membacakan firman ini pada hari puasa di rumah TUHAN supaya orang-orang yang berkumpul di istana mendengarkannya. Pada tahun yang kelima pemerintahan Yoyakim, bangsa Israel melakukan puasa dan Barukh membacakan gulungan kitab tersebut. Gulungan kitab tersebut merupakan gulungan kitab pertama yang ditulis oleh Barukh langsung dari mulut Yeremia. Namun raja murka. Raja membakar gulungan kitab tersebut.

Yeremia menjadi nabi pertama yang menurut laporan Barukh menerima perintah untuk menuliskan segenap pemberitaan ke dalam sebuah kitab. Barukh melaksanakannya berdasarkan dikte langsung dari mulut Yeremia (Yer. 36:1-4). Gulungan hasil penulisan ini lantas dibakar oleh Raja Yoyakim tetapi hasil tulisan kedua luput dari kuasanya (Yer. 36:32) dan sampai sekarang menjadi bahan dasar dari Kitab Yeremia yang kita miliki. Penyadur-penyadur kitab ini menyatakan bahwa Yeremia sendirilah yang menuliskan firman penghiburan dalam dirinya (Yer. 30:2) dan firman penguhukuman atas Babel (Yer. 51:60).

Yeremia mencintai bangsanya dan hatinya menderita waktu menyaksikan kemalangan yang menimpa bangsanya. Yeremia adalah salah seorang nabi yang sungguh-sungguh mau terlibat dalam masalah yang dihadapi oleh bangsa Israel, ketika mengalami situasi genting saat kota Yerusalem dikepung oleh bangsa Babel, untuk pertama kalinya tahun 597 sM dan untuk kedua kalinya tahun 587 sM. Pada peristiwa ini ia menyaksikan sendiri, Yerusalem ditinggalkan, dan penduduknya dibuang ke Babel.

Informasi berdasarkan Yeremia 1:1-3 tidak menjelaskan tentang kapan dan oleh siapa kitab ini ditulis. Nas ini menjelaskan tentang identitas Yeremia sebagai anak Hilkia, seorang imam dari Anatot dan penentuan waktu khotbahnya sampai pada akhir masa hidupnya sebelum pembuangan ke Yerusalem (627-587 sM). Menurut Caroll, para editor kemudian menentukan peredaksian Kitab Yeremia kira-kira pada masa 626-587 sM, akan tetapi penulisan Kitab Yeremia tidak dapat dipastikan pada waktu yang bersamaan walaupun Nabi Yeremia bekerja pada masa itu (626-587 sM).

Menurut pandangan orang-orang Yahudi dan Kristen secara tradisional, penulis kitab adalah Yeremia (Yer. 1:1); hal ini juga dikuatkan oleh nas pendukung "Firman yang datang kepada Yeremia dari TUHAN" (Yer. 7:1); Firman TUHAN yang datang kepada Yeremia (Yer. 14:1). Namun setelah melihat isi keseluruhan kitab, ternyata tidak dapat dipastikan bahwa hanya Yeremia yang menulis kitab ini. Kitab ini juga ditulis oleh

sahabat dekat sekaligus sebagai sekretarisnya yaitu Barukh.[8] Teolog PL seperti Bright, Holladay dan Rudolph berpendapat bahwa yang menulis kitab ini adalah Yeremia dan sekretarisnya Barukh. Anderson menjelaskan, setelah gulungan pertama Kitab Yeremia dibakar oleh Yoyakim, Raja Yehuda dalam api, lalu Yeremia mengambil gulungan lain dan memberikannya kepada juru tulisnya, Barukh bin Neria yang menuliskan apa yang langsung diucapkan oleh Yeremia. John Skinner juga berpendapat, Barukh sebagai sekretaris Yeremia menuliskan kembali perkataan yang keluar dari mulut Yeremia. Gulungan tulisan ini merupakan kesimpulan dari seluruh perkataan yang diucapkan oleh Yeremia.[9] Teori ini disusun berdasarkan teks dari kitab dan pembagian isinya. Eissfeldt, juga berpendapat bahwa penulis kitab ini adalah Barukh.[10]

Di samping teori-teori di atas mengenai keaslian kitab Yeremia, ada suatu cerita dalam pasal 36 yang menyebutkan bahwa penulis kitab ini adalah Barukh. Yeremia menyuruh Barukh menulis gulungan-gulungan kitab ini, diawali pada masa pemerintahan Raja Yosia sampai tahun 605 sM (Yer. 36:2; 1:1-3; 25:1-7). Barukh adalah teman, sekretaris, dan orang kepercayaan bagi Yeremia. Masih berdasarkan pasal 36, ada dua gulungan Kitab Yeremia. Gulungan pertama, telah habis dibakar oleh Raja Yoyakim, namun atas perintah TUHAN, kembali Yeremia dengan bantuan Barukh menuliskan apa yang telah ditulis pada gulungan pertama (Yer. 36:27-28, 32). Namun Holladay mengidentifikasikan isi Kitab Yeremia berdasarkan kedua gulungan kitab tersebut, yaitu gulungan pertama dari pasal 1-20 yang berisikan kemusnahan Israel oleh Raja Babel, serta melenyapkan manusia dan hewan. Pasal ini merupakan syair yang langsung disampaikan oleh Yeremia. Gulungan kedua dari pasal 21-52 yang berisikan tentang masalah-masalah yang dihadapi oleh orang-orang Israel yang disampaikan oleh Yeremia dan ditulis oleh Barukh.[11]

Persoalan kritis lainnya yaitu mengenai penyunting kitab. Ada ahli yang berpendapat bahwa setelah Barukh menyelesaikan bentuk dasarnya, seorang penyunting deuteronomistik dianggap mengerjakan kembali kitab ini. Penyunting ini dianggap menyusun perikop-perikop yang berbentuk prosa yang menekankan ketaatan kepada Taurat. Namun ada kemungkinan juga bahwa Barukh sendiri yang memberi bentuk akhir pada tulisan-tulisannya.[12]

Masalah lain yang muncul mengenai Kitab Yeremia, yakni tempat penulisan kitab. Banyak nama tempat yang dilaporkan seperti Palestina, Babel, Mesir, Yehuda dan Yerusalem. Kejatuhan Yerusalem oleh Babel dan kemudian Babel direbut oleh Palestina. Kesemuanya ini memunculkan pertanyaan, dimanakah sesungguhnya kitab ini ditulis? Pada waktu yang bersamaan muncul dua perspektif yang berbeda, yaitu (1) Apakah

---

[8] R.P. Caroll, *Jeremiah, Old Testament Guides* (England: JSOT Press, 1989), 31.
[9] John Skinner, *Prophecy and Religion* (Cambridge: C. Bridge Press, 1922), 264.
[10] Otto Eissfeldt, *The Old Testament: An Introduction* (Oxfort: Blackwell, 1965), 355.
[11] W.L. Holladay, *Jeremiah: Spokesman Out of Time* (Philadelpha: Pilgrim, 1974).
[12] R.K. Harrison, *Introduction to the Old Testament* (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company Grand Rapids, 1964), 1240.

kitab ini menceritakan tentang Yerusalem atau sebaliknya tentang Yehuda. Contohnya orang-orang Yehuda yang dibawa ke tempat pembuangan, ke negeri orang-orang Kasdim (Yer. 24:5) dan kebodohan Israel, mengenai surat yang dikirim dengan perantaraan Elasa bin Safan dan Gemarya bin Hilkia yang diutus oleh Zedekia, Raja Yehuda ke Babel, kepada Nebukadnezar, Raja Babel (Yer. 29:3). (2) Tetapi ada juga yang bersikap pro-Babel, Yehuda diangkut ke dalam pembuangan Babel (Yer. 24) dan surat kiriman yang ditujukan kepada orang-orang buangan di Babel (Yer. 29). Dengan bukti nas ini, dapat dikatakan bahwa kitab ini ditulis berdasarkan tradisi Babel (berdasarkan konteks sosial di Babel).

Seruan peringatan yang disampaikan oleh Yeremia, agar bangsa Israel menetap di Babel dan jangan mengungsi ke Mesir (Yer. 42:7-12). Holladay dan Lundbom, mengatakan dengan bukti ini, jelaslah bahwa Yeremia adalah penulis, editor dan mungkin juga penerbit dari kitab ini. Yeremia menuliskannya sendiri sehingga ia disebut juga sebagai seorang yang profesional (Yer. 29:1; 30:2; 51:60). Mereka juga berpendapat bahwa Palestina dan Mesir dirujuk sebagai tempat penulisan kitab Yeremia.[13]

2. Metode Penelitian

Ini merupakan sebuah kajian dengan pendekatan kualitatif pada teks Alkitab, yakni kitab Yeremia. Penelitian dengan metode analisis deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan pesan-pesan yang disampaikan seorang nabi Yeremia kepada umat Tuhan yang di pembuangan. Oleh sebab itu penting untuk menggambarkan situasi yang ada pada saat itu untuk memperoleh sebuah refleksi teologis dari pesan-pesan tersebut.

Situasi Keagamaan

Kehidupan bangsa Israel pada masa pembuangan Babel sangat mempengaruhi keagamaan mereka.Kehidupan politik dan keagamaan tidak dapat dipisahkan. Perjalanan politik yang mereka hadapi mempengaruhi kehidupan keagamaan mereka.Istana raja sekaligus dijadikan sebagai tempat peribadatan. Jika raja yang memimpin tunduk kepada TUHAN, maka bangsa Israel juga akan beribadah kepada TUHAN (seperti pada masa pemerintahan Raja Yosia), demikian senbaliknya, jika raja tidak tunduk kepada TUHAN maka rakyat akan menyembah dewa-dewa Baal. Carroll menjelaskan bahwa pada masa itu, "*The king is to make both of a political and a religious statement at the same time.*"[14]

Ketika bangsa lain hadir dan hidup dalam suatu kebersamaan dengan mereka maka akan terjadi asimilasi yang dapat mempengaruhi bahkan mengaburkan nilai-nilai keagamaan mereka kepada TUHAN.Israel cenderung menjauh dari TUHAN (Yer. 2:5)

[13] W.L. Holladay. *Prototype and Copies: A New Approach to the Poetry-Prose Problem in the Book of Jeremiah* (Philadelpia: Pilgrim, 1960).

[14] R.P. Carroll, *Jeremiah, Old Testament Guides* (England: JSOT Press, 1989), 98-99.

dan mengikuti dewa kesia-siaan. Mereka tidak lagi bertanya di manakah TUHAN yang menuntun mereka keluar dari Tanah Mesir, yang memimpin mereka di padang gurun, di tanah yang tandus dan lekuk-lekuk, yang membawa mereka ke tanah yang subur dan menikmati buah dan segala yang baik dari tanah itu? Para nabi bernubuat demi Baal (Yer. 2:8, bnd Yer. 23: munculnya nabi-nabi palsu).

Kehidupan keagamaan dipengaruhi oleh tunduknya para raja kepada Baal dan dewa kesuburan. Para raja percaya bahwa Baal, dewa kesuburan dan dewa-dewa lainnya dapat memenuhi kebutuhan mereka. Raja memaksa rakyat untuk tunduk kepada Baal. Mereka meninggalkan Tuhan dan berpaling kepada dewa-dewa asing. Mereka juga mengambil bagian dalam upacara pelacuran bakti (Yer. 2:20).

Saat Yosia bangkit menjadi raja, terjadi perubahan besar. Walaupun ia memerintah dalam usia yang relatif sangat muda, namun ia dapat bersikap bijaksana, ia mencari TUHAN Daud, TUHAN nenek moyangnya sebagai sumber keselamatan bagi bangsanya. Ia melakukan restorasi, membakar patung-patung dewa Baal yang telah digunakan sebagai pusat sembahyang. Namun situasi ini tidak berlangsung lama. Setelah Yosia wafat, usaha yang telah dilakukannya kembali pudar, bangsa Israel menyembah Baal. Pemerintahan jatuh ke tangan raja Yoyakim. Ia memerintah semena-mena, dan mengharuskan bangsa Israel kembali menyembah Baal. Dia juga membakar gulungan kitab yang ditulis oleh Yeremia karena ia takut tulisan Yeremia dapat mempengaruhi rakyat untuk memberontak. Ia membangun istananya berdasarkan ketidakadilan (Yer. 22:13).

Di tengah situasi yang sangat menghimpit umat, Yeremia tampil sebagai nabi yang menyampaikan nubuat TUHAN. Yeremia mengkritik ketidakadilan, peribadatan kepada dewa Baal. Ia berani melawan Nabi Hananya (Yer. 28), yang memberitakan nubuat palsu. Di tengah situasi ini, Yeremia menyerukan kepada mereka agar mengusahakan kesejahteran kota di tanah pembuangan dan berdoa untuk kota tersebut.

Ketika Raja Zedekia memerintah, situasi mereka semakin memprihatinkan. Pelaksanaan persundalan suci, dan anak-anak dikorbankan sebagai korban persembahan kepada dewa.[15] Yerusalem sebagai Bait Suci telah dinodai dengan pembangunan pusat penyembahan Baal.

Situasi Politik

Pemerintahan di Yehuda dipimpin oleh Yosia yang memerintah tahun 640-609 sM.[16] Yehuda mengalami kemajuan, politik berjalan dengan damai dan tenang. Yeremia mulai muncul dengan kecaman terhadap bangsanya yang jatuh ke dalam dosa sinkritisme. Akibat kecaman ini, munculah reformasi Deuteronomis (622 sM). Namun pemerintahannya tidak berlangsung lama. Yoyakim naik tahta menjadi raja (609-605 sM). Reformasi Deuteronomis dilanggar, sehingga sinkritisme muncul kembali.Yeremia

[15]Gleason L. Archer. *A Survey of Old Testament Intriduction* (Chicago: Moody Press, 1964), 348-349.
[16] John Bright, *The Date of the Prose Sermons of Jeremiah,* (London: SCM Press LTD, 1951), 316.

kemudian muncul dengan kecaman-kecaman yang keras terhadap Yoyakim.Akibatnya Yoyakim marah dan memenjarakan Yeremia. Namun Yoyakim diturunkan dari tahtanya oleh nebukadnezar. Penurunan Yoyakim dari tahtanya dilatarbelakangi oleh pemutusan hubungan politik antara Yehuda dan Babel oleh Yoyakim. Pada saat itu Yeremia menubuatkan bahwa Yehuda akan dihancurkan oleh Babel, Yehuda berada dalam keadaan politis yang sangat berbahaya.

Pada tahun 598 sM, Nebukadnezar mengepung Yerusalem dan di tengah situasi yang gawat ini, Yoyakim meninggal dunia. Ia digantikan oleh anaknya Yoyakin pada tahun 597 sM. Namun karena penyerangan yang dilakukan oleh Nebukadnezar begitu kuat, akhirnya Yoyakin menyerahkan diri (2 Raj. 24:12; 2 Taw. 36:10). Kemudian ia diangkut ke dalam pembuangan Babel bersama-sama orang penting yang ada di Yehuda, diantaranya anggota keluarga raja, para imam, tua-tua, dan para arsitek, dll (2 Raj. 24:14-16; Yer. 24:1: 27:20).

Selanjutnya Zedekia diangkat menjadi raja (597 sM). Kira-kira tahun 595 sM, utusan-utusan dari Edom, Moab, Amon, Tirus dan Sidon, mengadakan pertemuan untuk memberontak terhadap Babel. Namun rencana tersebut dapat digagalkan. Selanjutnya tahun 588 sM, tentara Mesir bergabung dengan Yehuda untuk melawan Babel.Yeremia selalu menasehati Zedekia supaya jangan memberontak melawan Babel. Raja Zedekia terlibat dalam pemberontakan tersebut. Babel kembali dapat merebut Mesir menjadi daerah kekuasaannya. Sementara Yehuda masih bertahan kira-kira satu tahun lagi melawan tentara Babel. Namun akhirnya Babel dapat ditundukkan, Zedekia ditangkap oleh panglima perang Babel. Bangsa Yehuda dibawa ke Babel dan dijadikan budak/tawanan perang.

Situasi Sosial

Kehidupan sosial Yehuda mengalami kemerosotan. Penindasan terhadap kaum lemah oleh para elit bangsa semakin menjadi-jadi dan mencapai puncaknya. Penindasan terhadap orang asing, janda dan yatim piatu, penumpahan darah, penyembahan berhala, pencurian, perzinahan dan bahkan pengurbanan anak-anak adalah dosa-dosa yang dilarang namun dilakukan secara terang-terangan (Yer. 7:5-10; 30-31).

Penindasan ini diserta dengan kemewahan yang sama sekali tidak cocok untuk seorang raja Yehuda. Raja membangun istana berdasarkan ketidakadilan dan anjungnya berdasarkan kelaliman. Itulah sebabnya Yeremia terus-menerus mengecam berbagai kejahatan sosial bangsa itu. Yeremia mengumpamakan Yehuda sebagai pohon anggur liar (Yer. 2:21).

Kemakmuran hanya dinikmati para orang kaya dan penguasa.Kemakmuran itu pula yang telah mengubah pola hidup mereka, dari kesederhanaan dan solidaritas yang tinggi di antara umat telah berubah menjadi masyarakat yang materialistis dan

individualistis. Terjadi perpecahan strata sosial.Orang-orang kaya semakin kaya dan kuat, yang miskin dan lemah semakin miskin dan lemah.

3. Pembahasan

Pelayanan Yeremia sebagai Nabi

Berdasarkan nas Yeremia 1:2, Yeremia dipanggil menjadi nabi dan memulai pekerjannya. Masa pekerjaan/pelayanan Yeremia dapat dibagi menjadi empat masa, yaitu pada masa (1) permulaan reformasi Yosia pada tahun 621 sM; (2) pemerintahan raja Yoyakim pada tahun 609 sM; (3) pemerintahan Raja Yoyakin pada Desember 598-Maret 597 sM; dan (4) pemerintahan Zedekia pada tahun 597-587 sM.

Pelayanan Yeremia sebagai Nabi pada Masa Permulaan Reformasi Yosia

Pada permulaan kegiatan Yeremia sebagai nabi pada tahun 627 sM, Raja Yosia sudah mulai memperbaiki kehidupan para penduduk Yehuda, tetapi kebiasaan agama kafir yang menjadi lazim pada waktu masa pemerintahan Raja Manasye, belum lenyap.Ibadat kepada Baal, dewa kesuburan orang-orang Kanaan, berhala-berhala, para pelacur suci, korban anak-anak dan ketidakadilan masih lazim diantara para penduduk Yehuda.

Yeremia menubuatkan akandatang musuh dari utara, mereka akan mengalami malapetaka yang cukup besar (Yer. 1:14). Yeremia mengingatkan orang-orang Yehuda tentang bagaimana cara Tuhan memperlihatkan kasih setiaNya dalam sejarah kehidupan mereka. Yeremia mengkritik orang-orang Yehuda yang tidak setia kepada Tuhan. Walaupun Yeremia menubuatkan kedatangan musuh dari utara yang akan membawa malapetaka besar, tetapi dia juga berharap supaya orang-orang Yehuda bertobat. Yeremia berusaha sekuat tenaga mendorong mereka supaya berbalik kepada Tuhan dengan demikian mereka dapat menghindari hukuman Tuhan.

Raja Yosia mempunyai sikap dan pandangan yang berbeda dari para pendahulunya terhadap kebudayaan asing. Ia melakukan reformasi di bidang keagamaan (2 Raj. 22-23; 2 Taw. 34-35).Yeremia memulai pelayanannya sebagai nabi dan menyampaikan nubuatnya sebelum Reformasi Yosia mencapai puncaknya pada tahun 621 sM (Yer. 2-3). Reformasi Yosia mencapai puncaknya pada tahun 622 sM. Reformasi ini didorong dengan ditemukannya kitab hukum di Bait TUHAN. Kehidupan politik keagamaan Yosia memiliki pengaruh yang sangat besar sejak ditemukannya kitab hukum di Bait TUHAN. Raja memberi perintah untuk mengeluarkan dari Bait TUHAN segala perkakas yang telah dibuat untuk Baal dan Asyera dan untuk segala tentara langit dan kemudian dibakar. Ia memberhentikan para imam dewa asing untuk membakar korban di bukit pengorbanan, ia sekaligus merobohkan petak-petak pelacuran bakti yang ada di Bait TUHAN. Raja Yosia juga memerintahkan merayakan Paskah bagi Tuhan seperti yang tertulis dalam kitab hokum itu.

Reformasi itu tidak hanya meliputi Yehuda tetapi juga meluas sampai wilayah bekas Isarel Utara seperti Betel (2 Raj. 23:14-15) dan kota Samaria (2 Raj. 23:8,19; 2

Taw. 34:6). Menurut nabi Yeremia, reformasi yang dilakukan raja Yosia didukung oleh para nabi dan imam (Yer. 3:12-14; 31:2-6, 15-22). Yeremia mendukung reformasi itu (Yer. 11:1-17).Yeremia sangat menghormati raja Yosia, dan dia berkenan terhadap usaha yang melenyapkan agama kesuburan dan kebiasaan yang tidak etis yang sudah berlangsung lama.

Pelayanan Yeremia sebagai Nabi pada Pemerintahan Raja Yoyakim

Pada tahun pengangkatan Raja Yoyakim, yaitu pada tahun 609 sM, Yeremia mengucapkan khotbah mengenai Bait suci (Yer. 7:1-15). Ketika orang-orang Babel menjadi ancaman bagi bangsa Yehuda (605 sM), Yeremia mendiktekan nubuat-nubuatnya kepada Barukh. Pada tahun berikutnya ketika bahaya dari orang-orang Babel semakin mengancam mereka, Barukh membacakan nubuat-nubuat itu di Bait suci (Yer. 36).

Yeremia menyampaikan nubuat kepada raja Yehuda dan penduduk Yerusalem bahwa TUHAN akan mendatangkan malapetaka. Orang-orang Yehuda sudah meninggalkan TUHAN, membakar korban kepada Baal di Bait TUHAN, mendirikan bukit-bukit pengorbanan bagi Baaldan anak-anak mereka dipersembahkan. Ketika Yeremia menyampaikan nubuatnya di pelataran rumah TUHAN maka Pasyhur bin Imer yang pada waktu itu menjabat sebagai kepala di rumah TUHAN memukul nabi Yeremia dan memasungnya (Yer. 19:1-20;6). Pada tahun yang sama Yeremia juga membawa kaum orang Rekhab ke Bait suci (Yer. 36).

Yeremia menyerang Raja Yoyakim karena ia dengan terang-terangan menghancurkan reformasi ayahnya dan melanggar ketentuan-ketentuan kitab hukum yang ditemukan di Bait TUHAN (Yer. 7:5-10, 30-31). Yeremia juga mencela kebijaksaan luar negeri Yoyakim. Nekho yang sudah menang di Megido sekarang juga menguasai Yehuda dan daerah di sekitarnya. Pada masa ini juga Yeremia menyampaikan doa-doa kepada TUHAN yang merupakan keluhan-keluhan mengenai kebenaran cara-cara TUHAN (lih. Yer. 11:18-20; 12:1-6; 15:15-18; 18:19-23; 20:7-18).

Pelayanan Yeremia sebagai Nabi pada Pemerintahan Raja Yoyakhin

Pemerintahan Raja Yoyakhin yang berlangsung hanya tiga bulan dari Desember 598-Maret 597 sM (lih. 2 raj. 24:8-17) diabadikan oleh Yeremia. Serbuan terhadap Yerusalem, penangkapan raja dan keluarganya, perampasan harta Rumah TUHAN, pembuangan para prajurit dan ahli pertukangan Yehuda dicatat Yeremia sebagai peristiwa yang menyedihkan. Yeremia melihat tangan TUHAN sendiri dalam perampasan tanah oleh Nebukadnezar.Namun Yeremia juga melihat adanya suatu pengharapan dan hukuman. Ia melihat dua keranjang buah ara, satu keranjang buah yang segar dan satu keranjang lainnya yang busuk. Pemberitaan lain Yeremia dapat

dilihat lewat peringatan dan ancaman yang disampaikannya (Yer. 13:15-27) dan nubuatnya (Yer. 22:20-30).

Pelayanan Yeremia sebagai Nabi pada Pemerintahan Raja Zedekia

Peristiwa-peristiwa kehidupan Yeremia selama pemerintahan Raja Zedekia, berhubungan dengan tiga peristiwa penting dalam sejarah bangsa Yehuda (tahun 597-587 sM), yaitu: pemberontakan bangsa Filistin dan Fenisia pada tahun 594 sM (Yer. 27-29), Zedekia mendukung pemberontakan itu, akibatnya Yerusalem dikepung Babel sejak Januari 588-29 Juli 587 sM (lih. Yer. 21:1-10; 32-34; 37-40:6), Kejatuhan Yerusalem (Yer. 40.7-44.30).

Sebelum pengepungan atas kota Yerusalem mulai pada tahun 589 sM, tugas Yeremia yang paling penting adalah melawan kepercayaan optimis yang palsu yang muncul antara penduduk Yerusalem. Yeremia mendesak Zedekia untuk tidak ikut serta memberontak dan menyerah kepada kekuasaan Babel (Yer. 27:8). Akibatnya Hananya marah sehingga ia mengambil gandar dari bahu Yeremia dan mematahkannya. Yeremia juga menubuatkan Jatuhnya Yerusalem, perampasan Rumah TUHAN dan penawanan Zedekia (Yer. 39:1-18; 52:1-30). Yeremia juga diutus TUHAN ke Anatot untuk menebus kembali sebagian tanah leluhurnya sebagai tanda bahwa firman TUHAN yang terakhir bukanlah hukuman. Pembuangan akan disusul dengan kembalinya para tawanan (Yer. 39:11-12).

Pesan Teologi (Refleksi Kritis) Nabi Yeremia

Banyak ahli PL yang merangkum teologi kitab Yeremia berdasarkan pesan yang disampaikan oleh Yeremia, situasi sosial, politik dan ekonomi yang terjadi pada masa itu. Walter Brueggemann menuliskan teologi kitab Yeremia berdasarkan studi kritis kitab tersebut.Brueggemann memaparkan bahwa TUHAN adalah TUHAN yang berdaulat. Kedaulatan TUHAN dinyatakan lewat nubuat yang disampaikan oleh nabi Yeremia. TUHAN berdaulat dalam pemanggilan nabi. Kedaulatan TUHAN juga dinyatakan lewat hukuman, penghakiman atas kesalahan bangsa Yehuda, sehingga mereka dibuang ke Babel. Dalam kedaulatan itu juga dapat dilihat sebagai janji TUHAN yang telah diikat kepada bangsa Yehuda bahwa mereka akan kembali dari pembuangan Babel. Ada pengharapan di balik hukuman. Walter Brueggemann mengatakan adanya harapan mengenai kerajaan keturunan Daud akan dipulihkan (Yer. 30:21). Di mana TUHAN akan menyelamatkan umatNya, yakni sisa-sisa Isarel (Yer. 31:7).[17]

Ada tiga teologi yang dapat kita rangkum dan ditekankan dalam kitab Yeremia, yaitu; (1) TUHAN yang universal, (2) pemulihan Isarel, (3) penderitaan nabi adalah penderitaan TUHAN. *TUHAN yang Universal*. TUHAN adalah TUHAN semua bangsa. Bangsa Israel sebagai umat pilihan TUHAN secara eksklusif, namun TUHAN tidak

[17] Walter Brueggemann, *Old Testament Theolog: The Theology of The Book of Jeremiah* (Cambrigde: University Press, 2007), 43-57.

terbatas hanya sebagai TUHAN orang Israel. Yeremia juga dalam pemberitaannya memahami bahwa TUHAN Israel adalah TUHAN semua bangsa. Peristiwa kejatuhan bangsa Israel ke pembuangan Babel dicatat dalam sejarah kehidupan mereka dan peristiwa ini membentuk pandangan Israel tentang sejarah sebagai tempat di mana TUHAN memperkenalkan diriNya. TUHAN menghukum umatNya sekaligus menjanjikan pemulihan. TUHAN memakai bangsa asing untuk menghukum mereka namun TUHAN juga memakai bangsa asing untuk membebaskan mereka dari pembuangan.

Keberhasilan Raja Nebukadnezar karena kehendak TUHAN.Inilah yang hendak disampaikan Yeremia kepada Yoyakim dan Zedekia. Kekuasaan TUHAN dalam sejarah terlihat ketika Ia memakai bangsa-bangsa untuk melaksanakan kehendakNya. TUHAN telah memberikan Taurat kepada orang Yehuda agar mereka hidup dalam damai sejahtera TUHAN. Ketika bangsa Yehuda tidak mengindahkan Taurat dan melanggarnya maka terjadi kekacauan, kekerasan, penindasan, dan pada akhirnya mereka mengalami penghakiman TUHAN dan dibuang ke Babel.

Pemulihan Israel

Penghukuman TUHAN bukanlah akhir dari sejarah kehidupan bangsa Isarel. Allah yang setia kepada janjiNya, menghukum umatNya karena kasih dan teguran atas kesalahan yang telah mereka lakukan. Hukuman selama pembuangan Babel yang mereka alami tidak berarti menjadi kutukan yang menimpa mereka melainkan hukuman yang bersifat mendidik agar mengenal dan mengingat kembali identitas mereka sebagai umat pilihan dan memperbaiki indentitas yang sudah rusak. Perjanjian antara Allah dan umatNya dipulihkan kembali (Yer. 31:33).

TUHAN mengadakan perjanjian baru dengan kaum Israel dan kaum Yehuda. Taurat harus diletakkan di batin mereka dan menuliskannya dalam hati mereka. Perjanjian ini berbeda dengan perjanjian antara TUHAN dengan umatnya saat pemberian Taurat di Sinai.

4. Kesimpulan

Yeremia memiliki hubungan yang sangat mendalam dengan TUHAN.Begitu mendalamnya hubungan mereka maka Yeremia sering sekali begitu berterus terang menyampaikan keluhan-keluhannya kepada TUHAN. Bahkan ia pun tidak segan-segan menuduh TUHAN sebagai penipu dan ia sebagai pihak yang tertipu ketika mengalami penderitaan yang hebat akibat kesetiaannya pada panggilan TUHAN (Yer. 20:7). Ia mengalami sengsara karena kasih akan TUHAN dan kasih terhadap sesama manusia. Penderitaan Yeremia bukan hanya karena dibenci oleh kawan-kawannya, tetapi juga karena solidaritasnya dengan sesama bangsanya. Ia bertindak memihak TUHAN, ia juga adalah bagian dari panggilan TUHAN. Penderitaannya adalah cerminan dari penderitaan TUHAN dan solidaritas TUHAN akan dosa-dosa manusia.

Referensi

Anderson. *Understanding the Old Testament.* England: L.T.Tat.Card, 1957.
Archer, Gleason L. A *Survey of Old Testament Intriduction.* Chicago: Moody Press, 1964.
Blommendaal, J. *Pengantar Kepada Perjanjian Lama,* Jakarta; BPK Gunung Mulia, 1991.
Bright, J. *The Date of the Prose Sermons of Jeremiah.* London: SCM Press LTD, 1951.
Brueggemann Walter, *Old Testament Theolog: The Theology of The Book of Jeremiah*. Cambrigde: University Press, 2007.
Carroll, R. P. *Jeremiah, Old Testament Guides.* England: JSOT Press, 1989.
Crenshaw, James L. *Makers of the Modern Theological Mind Gerhard Von Rad.* Waco Texas: Word Books Publisher, 1978.
Eissfeldt, Otto. *The Old Testament: An Introduction,* Oxford: Blackwell, 1965.
Georg, Fohrer. *History Israelite Religion.* London: SPCK, 1981.
Harrison, R. K. *Introduction to the Old Testament.* Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company Grand Rapids, 1964.
Holladay W. L. *Prototype and Copies: A New Approach to the Poetry-Prose Problem in the Book of Jeremiah.* Philadelpia: Pilgrim, 1960.
Holladay W. L. *Jeremiah: Spokesman Out of Time.* Philadelpha: Pilgrim, 1974.
Holladay W. L. *The Architecture of Jeremiah 1-20.* Lewisburgh: Bucknell Universuty Press, 1976.
Klein Ralph W, *Israel in Exile.* Philadelphia: Fortress, 1979.
Lasor, W.S, Hubbard D.A, dkk, *Pengantar Perjanjian Lama 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
Ludji, Barnabas. *Pemahaman Dasar Perjanjian Lama*. Bandung: Bina media Informasi, 2009.
Marx, Dorothy. *Penjelasan Singkat Tentang Kitab Yeremia.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1971.
May, H. L, *Towards on Objebtive Approach to the Book of Jeremiah: The Biographer.* New York: Journal of Biblical Literature 61, 1942.
Paterson, Robert M. *Tafsiran Alkitab - Kitab Yeremia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
Skinner, John. *Prophecy and Religion.* Cambridge: C. Bridge Press, 1922.
Thompson, J. A. *The Book Of Jeremiah.* Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1980.
Thomson, J.G.S. *The Word of The Lord in Jeremiah.* London: The Tyndale Press, 1959.
Von Rad, Gerhard. *The Message of The Prophets.* London: SCM Press Ltd, 1982.
_____. *Old Testament Theology: The Theology os Israel's Prophetic Tradition. Vo. II* . Edinburgh dan London: Oliver and Boyd, 1965.